



Manusia Baru Bagi Remaja Kristen berdasarkan Kolose 3:5-17 dan Implikasinya Bagi Pendidik Kristen

Agnes Monica Halawa¹, Remegises Danial Yohanis Pandie²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung¹, Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta²

halawaagnes@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman remaja Kristen tentang konsep manusia baru menurut Kolose 3:5-17 dan implikasinya bagi pendidik Kristen dalam pembinaan remaja. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan pendidik, pendeta, dan remaja Kristen dari gereja dan sekolah Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun remaja memahami konsep manusia baru secara teologis, penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari sering terhambat oleh pengaruh budaya modern dan tekanan sosial. Pendidik Kristen memiliki peran kunci dalam membantu remaja mengatasi tantangan ini dengan memberikan contoh hidup yang konsisten dengan ajaran Kristus, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter spiritual. Implikasi bagi pendidik Kristen meliputi pentingnya pemahaman mendalam tentang konsep manusia baru, menjadi teladan dalam hidup sehari-hari, serta mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dalam pembelajaran holistik yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan sosial.

Kata Kunci: Manusia Baru; Remaja Kristen; Kolose 3:5-17; Pendidik Kristen.

Abstract

This study aims to examine Christian adolescents' understanding of the concept of the new man according to Colossians 3:5-17 and its implications for Christian educators in fostering adolescents. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews with educators, pastors, and Christian adolescents from Christian churches and schools. The results of the study indicate that although adolescents understand the concept of the new man theologically, the application of Christian values in everyday life is often hampered by the influence of modern culture and social pressures. Christian educators have a key role in helping adolescents overcome these challenges by providing examples of life that are consistent with the teachings of Christ, and creating an environment that supports the growth of spiritual character. Implications for Christian educators include the importance of a deep understanding of the concept of the new man, being a role model in everyday life, and integrating biblical values in holistic learning that includes intellectual, emotional, and social aspects.

Keywords: New Man; Christian Youth; Colossians 3:5-17; Christian Educator.



PENDAHULUAN

Remaja masa kini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks akibat perkembangan teknologi, perubahan budaya, dan tekanan sosial yang semakin besar. Salah satu masalah utama adalah krisis identitas. Banyak remaja merasa bingung mengenai siapa mereka dan apa tujuan hidup mereka. Hal ini diperparah oleh media sosial yang sering kali membentuk persepsi palsu tentang kehidupan yang ideal, menyebabkan tekanan untuk mencapai standar yang tidak realistis. Selain itu, kemajuan teknologi telah meningkatkan risiko kecanduan gawai. Banyak remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka di dunia digital, baik untuk bermain game, menonton konten hiburan, atau bersosialisasi secara daring.¹ Akibatnya, mereka sering kehilangan kesempatan untuk membangun hubungan yang mendalam secara tatap muka, mengembangkan empati, dan menikmati interaksi sosial yang autentik. Masalah kesehatan mental juga menjadi tantangan serius bagi remaja masa kini. Tekanan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya sering kali menyebabkan stres, kecemasan, dan bahkan depresi. Tingginya ekspektasi akademik, persaingan yang ketat, serta rasa takut gagal semakin memperburuk kondisi ini, sementara akses ke dukungan mental yang memadai masih terbatas di banyak tempat.²

Dari sudut pandang moral dan spiritual, banyak remaja menghadapi pengaruh budaya yang semakin permisif. Norma-norma yang menoleransi perilaku seperti seks bebas, penggunaan narkoba, dan konsumsi alkohol telah memengaruhi banyak remaja untuk berkompromi dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga atau agama mereka. Hal ini sering kali membuat remaja kehilangan arah dan terjerumus dalam gaya hidup yang merugikan. Salah satu dampak signifikan dari masalah-masalah ini adalah meningkatnya rasa kesepian dan isolasi emosional. Meskipun remaja mungkin memiliki ratusan teman daring, mereka sering merasa tidak memiliki hubungan yang bermakna dalam kehidupan nyata.

¹ Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (June 1, 2014): 33–47, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.

² Muhammad Soleh Soleh, "Youth, Religion, And Pop Culture: Modernitas Dalam Gaya Hidup Hedonisme Remaja Dan Budaya Populer Versus Eksistensi Agama Jaman Now," *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 02 (June 30, 2023): 35–44, <https://doi.org/10.59966/semar.v1i02.303>.

Ketiadaan dukungan emosional yang nyata ini bisa menyebabkan perasaan putus asa dan kehilangan harapan di masa depan.³

Dalam konteks agama Kristen, Perubahan budaya yang cepat sering kali memengaruhi nilai-nilai dan perilaku remaja terpapar pada norma-norma yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen, seperti individualisme, materialisme, dan hedonisme. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan pemahaman yang mendalam tentang panggilan hidup sebagai manusia baru dalam Kristus, sebagaimana diajarkan dalam Kolose 3:5-17. Di mana, ayat-ayat tersebut memberikan pedoman yang relevan bagi remaja Kristen untuk meninggalkan sifat manusia lama yang penuh dengan dosa dan menjalani hidup sebagai manusia baru. Artinya, manusia baru adalah mereka yang telah diselamatkan melalui Kristus, meninggalkan dosa, dan hidup dalam kebenaran serta kasih. Ayat-ayat ini mengajarkan transformasi karakter yang melibatkan pengendalian diri, kasih, kerendahan hati, serta kehidupan yang dipenuhi oleh firman Kristus.⁴

Manusia baru bagi remaja Kristen sebagaimana diajarkan dalam Kolose 3:5-17 melibatkan perubahan radikal dari cara hidup lama yang penuh dosa menuju kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Remaja diajak untuk "mematikan" berbagai bentuk dosa seperti percabulan, keserakahan, dan kebencian, serta mengenakan sifat-sifat baru seperti belas kasihan, kerendahan hati, dan kasih yang menjadi pengikat sempurna.⁵ Hidup sebagai manusia baru juga berarti memusatkan pikiran kepada perkara surgawi dan menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan. Dengan cara ini, remaja Kristen diundang untuk menjadi saksi Kristus melalui karakter dan perilaku mereka yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah.

Kaitannya dengan hal di atas, pendidik Kristen adalah individu yang terpanggil untuk mendidik dengan menjadikan iman Kristiani sebagai dasar dari setiap aspek pengajaran. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu

³ Kusnandi Kusnandi, "Mengartikulasikan Perencanaan Pendidikan Di Era Digital," *Jurnal Wahana Pendidikan* 6, no. 1 (May 14, 2019): 1, <https://doi.org/10.25157/wa.v6i1.2023>.

⁴ Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (December 12, 2023): 144–55, <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.166>.

⁵ Rahmat Ndruru and Milton T. Pardosi, "Pengaruh Formula Pendidikan Keluarga Kristen Dalam Menghadapi Dampak Negatif Globalisasi," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 2, 2024): 54–67, <https://doi.org/10.54170/harati.v4i1.185>.

pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang membantu peserta didik memahami kebenaran Allah dan membangun karakter sesuai dengan nilai-nilai Alkitab.⁶ Dalam perannya, pendidik Kristen bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pertumbuhan spiritual, moral, dan emosional peserta didik. Sebagai teladan iman, pendidik Kristen diharapkan untuk hidup dalam kebenaran yang mencerminkan ajaran Kristus. Kehidupan mereka harus menunjukkan sifat-sifat seperti kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan pengampunan, sebagaimana diajarkan dalam Kolose 3:12-14. Keteladanan ini memberikan pengaruh yang mendalam bagi peserta didik, karena nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya diucapkan, tetapi juga diperlihatkan melalui tindakan nyata. Pendidik Kristen juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai alkitabiah yang relevan dengan tantangan zaman.⁷

Dalam menghadapi perubahan budaya yang sering bertentangan dengan iman Kristen, mereka harus membimbing peserta didik untuk berpikir kritis, mengambil keputusan berdasarkan kebenaran firman Tuhan, dan menjalani hidup yang memuliakan Allah. Dengan cara ini, pendidik Kristen menjadi alat Tuhan untuk membentuk generasi yang kuat secara spiritual dan moral.⁸ Selain itu, pendidik Kristen dituntut untuk menjadikan firman Tuhan sebagai pusat dari proses pembelajaran. Mereka perlu menyampaikan pengajaran yang berakar pada Alkitab, baik melalui integrasi nilai-nilai Kristen dalam materi pelajaran maupun melalui kegiatan yang mendorong peserta didik untuk menghidupi iman secara aktif. Peran ini mencakup doa, penyembahan, serta dorongan untuk mengeksplorasi dan memahami firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik Kristen harus membangun hubungan yang autentik dengan peserta didik. Hubungan yang didasarkan pada kasih, empati, dan perhatian personal akan menciptakan rasa aman bagi peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang.⁹

⁶ T Andrian, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini," *Inculco Journal of Christian Education*, 2024.

⁷ A Dan Kia, "Kajian Pedagogis Tentang Tanggung Jawab Guru Pak Secara Profesional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (October 2019): 77–94, <https://doi.org/10.33541/SHANAN.V3I2.1580>.

⁸ Novida Dwici, Yuanri Manik, and Yusak Tanasyah, "Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 2020): 50–62, <https://doi.org/10.55076/DIDACHE.V2I1.41>.

⁹ Maria Lidya Wenas et al., "Nilai-Nilai Kristiani Bagi Kompetensi Kepribadian Guru," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i1.3>.

Dalam hubungan ini, pendidik juga memiliki kesempatan untuk mendukung peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup, membantu mereka menemukan panggilan hidup, dan menjadi saksi Kristus di dunia ini.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan tulisan ini telah banyak dilakukan. Monei, Marini dan Kristiana meneliti konsep manusia baru dalam Kolose 3:5-17 dan penerapannya dalam pembinaan karakter remaja Kristen di gereja, dengan hasil menunjukkan bahwa pendekatan berbasis firman Tuhan efektif dalam membantu remaja meninggalkan kebiasaan buruk dan membangun sikap kasih Kristus.¹⁰ Fabeat dan Hukubun mengeksplorasi peran pendidik Kristen dalam membentuk karakter remaja sebagai manusia baru di Sekolah Kristen XYZ, menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Alkitab dalam pembelajaran berdampak signifikan pada perubahan karakter siswa.¹¹ Waruwu dan Rohy meneliti pemahaman remaja tentang manusia baru dalam Kolose 3:5-17 melalui pendekatan fenomenologi, yang menunjukkan bahwa meskipun remaja memahami konsep manusia baru secara teologis, mereka sering menghadapi kesulitan dalam penerapannya karena pengaruh lingkungan sosial dan tekanan budaya modern.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berbeda dari tiga penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek penting. Jika penelitian Monei, Marini dan Kristiana lebih berfokus pada pembinaan karakter remaja di gereja. Fabeat dan Hukubun menekankan peran pendidik di sekolah, sementara Waruwu dan Rohy mengkaji pemahaman teologis remaja secara fenomenologis, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih holistik dengan menggabungkan ketiga perspektif tersebut. Penelitian ini menyoroti sinergi antara pembinaan teologis, peran pendidik Kristen, dan penerapan praktis dalam kehidupan remaja di berbagai konteks, termasuk keluarga, gereja, dan sekolah.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bentuk model pembinaan terpadu yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif untuk membantu remaja hidup sebagai manusia baru dalam Kristus. Melalui panggilan yang mulia ini,

¹⁰ Yunus Monei, Roberth Ruland Marini, and Pestaria Happy Kristiana, "Transformasi Spiritualitas Diskursus Teologi Tentang Konsep Manusia Baru Dalam Kolose 3:5-17," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, no. 1 (June 30, 2024): 104–17, <https://doi.org/10.47457/phr.v7i1.475>.

¹¹ Yois Fabeat and Monike Hukubun, "Teologi Satu Tubuh Dari Perspektif Pluralisme: Kajian Historis Kritis Kolose 3: 11 – 17 Dan Implikasinya," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 4, no. 1 (July 28, 2022): 59–80, <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i1.796>.

¹² Anwar Three Millenium Waruwu and Ampinia Rahap Wanyi Rohy, "Spiritualitas Seorang Gembala Melalui Bentuk Komunikasi Terhadap Jemaat: Sebuah Analisis Kolose 3:5-17," *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, no. 1 (June 29, 2023): 112–25, <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.239>.

pendidik Kristen berkontribusi tidak hanya pada keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan manusia baru yang mampu menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah, sehingga mereka menjadi mitra Allah dalam menggenapi rencana-Nya bagi dunia melalui pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji penerapan nilai-nilai manusia baru dalam Kolose 3:5-17 pada pembinaan remaja Kristen dan implikasinya bagi pendidik Kristen. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendidik Kristen, pendeta, dan remaja Kristen dari berbagai komunitas gereja dan sekolah Kristen di wilayah tertentu. Selain itu, studi dokumen seperti artikel, buku dan nya analisis teks Alkitab dan literatur terkait sebagai landasan teologis. Analisis data dilakukan dengan metode tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara pemahaman teologis, peran pendidik, dan tantangan yang dihadapi remaja Kristen. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan praktis dan teoretis yang mendukung pembentukan model pembinaan remaja Kristen yang holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab Kolose

Kolose adalah salah satu daerah yang termasuk dalam wilayah Frigia, provinsi Romawi di Asia kecil yang sekarang termasuk ke daerah Turki. Kolose adalah sebuah kota utama di Asia kecil dan berada dalam rute perdagangan besar timur-barat dari Efesus di laut Aegean dan Sungai Efrat. Kolose adalah suatu kota di provinsi Romawi wilayah Asia. Di bagian barat dari yang sekarang disebut Turki bagian Asia. Kota Kolose terletak dekat Laodikia di bagian barat daya Asia Kecil, kira-kira 160 kilometer tepat di sebelah timur kota Efesus.¹³ Jemaat Kolose telah didirikan sebagai akibat tiga tahun pelayanan yang luar biasa dari Paulus di Efesus. Pengaruh pelayanannya begitu luar biasa dan luas jangkauannya sehingga "semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani". Walaupun Paulus sendiri mungkin tidak pernah mengunjungi Kolose, ia

¹³ Johar T.H. Situmorang, *Surat Kolose Eksposisi Surat Kolose & Aplikasinya* (Yogyakarta: ANDI, 2022).

telah memelihara hubungannya dengan gereja itu melalui Epafras, seorang yang bertobat di bawah pelayanannya dan rekan kerjanya dari Kolose.¹⁴

Kitab kolose ditulis Paulus karena laporan bahwa mereka sedang terjatuh ke dalam kekhilafan serius Ajaran-ajaran dan praktik-praktik palsu di Kolose memengaruhi para orang Suci di sana dan mengancam iman mereka. Tekanan-tekanan budaya serupa menimbulkan tantangan bagi anggota Gereja dewasa ini. Surat ini diyakini ditulis pada musim panas tahun 58 M. Pendapat lain memberi perkiraan tahun 57-59, atau tahun 56-58.¹⁵ Kitab ini ditulis karena munculnya ajaran palsu yang mengancam masa depan rohani jemaat Kolose. Ketika Epafras, seorang pemimpin dalam gereja Kolose dan boleh jadi pendirinya, mengadakan perjalanan untuk mengunjungi Paulus dan memberitahukan tentang situasi di Kolose, Paulus menanggapi dengan menulis surat ini.

Pada waktu itu ia berada dalam tahanan, mungkin sekali di Roma sambil menantikan naik bandingnya kepada Kaisar. Rekan Paulus, Tikhikus sendiri membawa surat ini ke Kolose atas nama Paulus. Sifat yang tepat dari ajaran palsu yang terdapat di Kolose ini tidak diuraikan dengan jelas dalam surat ini, karena para pembaca yang mula-mula sudah memahaminya dengan baik. Akan tetapi dari berbagai pernyataan Paulus yang menentang ajaran palsu itu, nyatalah bahwa bidat yang hendak meruntuhkan dan menggantikan Yesus Kristus sebagai inti kepercayaan Kristen adalah suatu campuran yang aneh yang terdiri atas ajaran Kristen, tradisi-tradisi Yahudi tertentu di luar Alkitab dan filsafat kafir (serupa dengan campuran kultus-kultus dewasa ini).¹⁶ Paulus juga menekankan bahwa melalui Kristuslah, Tuhan menciptakan dunia ini, dan melalui Kristus pula Tuhan menyelamatkannya. Harapan dunia untuk diselamatkan hanyalah melalui bersatu dengan Kristus. Setelah itu, Paulus menguraikan pula hubungan antara ajaran yang agung itu dengan kehidupan orang Kristen. Tikhikus adalah orang yang membawa surat ini ke Kolose untuk Paulus. Dia ditemani oleh Onesimus, hamba yang disuruh oleh Paulus untuk kembali kepada tuannya, yaitu Filemon, yang juga merupakan seorang anggota jemaat di Kolose.¹⁷

¹⁴ Situmorang.

¹⁵ "Alkitab Sabda Kolose 3," n.d.

¹⁶ Monei, Marini, and Kristiana, "Transformasi Spiritualitas Diskursus Teologi Tentang Konsep Manusia Baru Dalam Kolose 3:5-17."

¹⁷ Situmorang, *Surat Kolose Eksposisi Surat Kolose & Aplikasinya*.

Surat Kolose sangatlah penting dalam menerangkan keutamaan Yesus Kristus sebagai perantara karya keselamatan Allah. Surat Kolose menekankan bahwa mereka yang menjadi milik Yesus semestinya tidak membutuhkan hal-hal lain untuk memenuhi kebutuhannya, melainkan hanya membutuhkan dari sumber-sumber yang telah Allah sediakan di dalam Yesus.

Analisis Kitab Koloses 3:5-17

Analisis ayat 5-7

Hawa nafsu dalam bahasa Yunani adalah *pathos* yang artinya penderitaan, penyakit. Ada bidang ilmu yang khusus mempelajari topik ini yang disebut dengan *pathology*. Hawa nafsu berarti penyimpangan yang terjadi dari segi perilaku yang disebabkan oleh hasrat yang bergejolak dalam pribadi seseorang. Hal ini bisa dipengaruhi oleh lingkungan (*social*) ataupun sudah karena watak dari orang tersebut. Dalam perilaku manusia dipengaruhi oleh dua factor yaitu keturunan dan lingkungan. Yang paling dominan adalah factor lingkungan. Oleh karena itu Paulus memberi nasihat dalam 1 korintus 15:33, karena bergaul dengan yang tidak benar sehingga menimbulkan hawa nafsu yang bejat, ini adalah kekejian di mata Tuhan.

Nafsu jahat dalam bahasa Yunani *epithumian kaken* yaitu untuk menjelaskan perbuatan dari seseorang yang menjadi budah nafsu-nafsunya (*palkos*) dan yang didorong oleh keinginan untuk hal-hal yang salah (*epithumia*)¹⁸. Selanjutnya Keserakahan dalam bahasa Yunani *pleonexian* dapat disebut juga “ketamakan” karena tindakan keserakahan orang nekat berbuat apa saja, dengan prinsip yang penting harus mendapatkan apa yang saya ingini dengan menggunakan segala cara. Sedangkan penyembahan berhala dalam bahasa Yunani *eidololatria* hakikat penyembahan berhala adalah keinginan untuk memperoleh. Seseorang pergi ke tempat keramat, misalnya ke gunung kawi adalah untuk memperoleh sesuatu (harta/kekayaan). Penyembahan berhala dapat meliputi hal mengaku setia kepada Allah dan firman-Nya sedangkan pada saat yang sama memberikan kesetiaan yang setara atau yang lebih besar kepada orang-orang, lembaga, tradisi atau penguasa di bumi ini.¹⁹

Hal-hal ini merupakan perbuatan yang mendatangkan murka (*orge*) Allah (atas orang-orang durhaka). *Orge* adalah kemarahan yang menyala atas dosa

¹⁸ Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose* (Yogyakarta: ANDI, 2013).

¹⁹ “Alkitab Sabda Kolose 3.”

ataupun perbuatan yang tidak benar. Kemarahan ini adalah kemarahan tanpa kebencian, yang ditunjukkan pada ketidakadilan. Allah hanya benci akan perbuatan (pencabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, keserakahan dan penyembahan berhala), tetapi Allah mengasihi orang yang berdosa supaya ia tidak tinggal atau hidup dalam dosa. Kata matikanlah yang menyarankan bahwa diperlukan usaha untuk melancarkan pukulan mati atas kebiasaan-kebiasaan jahat. Dengan demikian dosa itu tidak berkulit lagi. Paulus memberi nasihat supaya jangan kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan. Sebelum kita lahir baru atau yang disebut oleh Paulus sebelum kita mati bersama-sama dengan Kristus dan dibangkitkan bersama dengan Kristus, kita juga pernah melakukan hal-hal yang mendatangkan murka Allah. Bahkan Paulus mengatakan kita hidup di dalamnya yang artinya terlalu sering kita lakukan.²⁰

Analisis ayat 8

Kata buanglah dari bahasa Yunani *apothesthe* kata kerjanya *apotithemi* dapat berarti meletakkan suatu benda di samping, tetapi di sini kata ini memiliki makna menanggalkan pakaian, yang jelas dari penggunaan *enduo* yang menunjukkan pada mengenakan pakaian. Pakaian yang sudah rusak dan usang diganti dengan yang baru dan tidak lagi menggunakan pakaian yang rusak itu. Disini mengajarkan kepada manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baru dan meninggalkan manusia lama, namun sering kali manusia masih lupa dan suka menggunakan manusia lama bahkan dilakukan berulang kali. Dalam ayat ini ditekankan bahwa segala hal yang namanya dosa harus dibuang, sekecil apapun itu.²¹

Kata marah dalam bahasa aslinya *orgen* dengan kata dasarnya *orge* adalah kemarahan yang telah berakar, kemarahan yang berlangsung lama, diam-diam, tetapi pasti, yang menolak didamaikan dan membiarkan api kemarahannya membara. Berikutnya kata geram dalam bahasa aslinya *thumon* yang berasal dari kata *thumos* kata ini dipakai untuk menunjukkan kegeraman, kemarahan yang meluap-luap atau perasaan yang bermusuhan. Selanjutnya kejahatan dalam bahasa aslinya adalah *kakian* yang memiliki makna membuat tindakan ganas atau sangat jahat terhadap orang lain. Fitnah yang berasal dari bahasa aslinya *blastemian*

²⁰ Situmorang, *Surat Kolose Eksposisi Surat Kolose & Aplikasinya*.

²¹ Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose*.

menunjukkan pada pembicaraan yang mencerca, memfitnah atau mencemarkan orang lain.²²

Kata-kata yang kotor dalam bahasa aslinya *aiskhrologian* menyatakan tutur kata yang jahat dan dengki, atau dapat diartikan perkataan cabut atau kasar. Jangan berdusta adalah salah satu hukum Taurat “*jangan lagi kamu saling mendustai*” (3:9). Begitu mudah dosa dusta itu ada dalam diri seseorang. Seseorang tidak perlu diajari untuk berdusta.²³

Analisis ayat 11

Dalam ayat ini Paulus menekankan kepada manusia bahwa Allah menciptakan manusia itu dengan derajat yang sama, tidak ada perbedaan. Diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang berasal dari debu tanah, lalu Allah menghembuskan napas ke dalam lubang hidungnya sehingga manusia disebut makhluk hidup. Jadi dalam ayat ini sebenarnya Paulus lebih menekankan untuk manusia tidak saling mengolongkan karena Allah menciptakan manusia itu semua sama.

Analisi ayat 12-14

Dalam ayat ini menunjukkan jemaat kolose disebut sebagai *orang-orang pilihan (eklektói)* berasal dari kata *ekklesia*, kata *ek* artinya keluar dan *kalein* artinya memanggil. Jadi orang-orang pilihan itu adalah orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan, ia tidak suka hidup dalam kegelapan. Orang-orang pilihan itu adalah Allah sendiri yang memillihnya.²⁴

Kenakalanlah belas kasihan *splagxna* artinya simpati, suatu belas kasihan karena terdorong oleh rasa simpati. Belas kasihan melakukan tindakan dengan nyata tanpa mengharapkan suatu hal untuk diri secara pribadi. Kemurahan *khrestoteta* kata dasarnya *khrestotes* adalah kata yang indah suatu kualitas yang cantik. Didefinisikan sebagai Kebajikan manusia yang menganggap miliki sesamanya sama pentingnya seperti milik sendiri. Kemurahan pada intinya adalah hanya menolong, diam au menjadi pihak penengah asal demi kebaikan. Kemurahhatian *tapeinofrosunen* rendah hati adalah Kebajikan yang diciptakan oleh kekristenan. Rendah hati didasarkan atas dua hal, pertama pada sisi Ilahi sikap

²² Situmorang, *Surat Kolose Eksposisi Surat Kolose & Aplikasinya*.

²³ Situmorang.

²⁴ Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose*.

rendah hati didasarkan atas kesadaran akan keberadaan diri manusia sebagai makhluk dihadapan Allah. Kedua sisi manusiawi sikap rendah hati didasarkan atas keyakinan bahwa semua manusia adalah anak-anak Allah sehingga tidak ada lagi tempat bagi kesombongan Ketika kita hidup berdampingan.²⁵

Kelemahlembutan atau *prauteia* kata dasarnya *praotes*, Aristoteles mendefinisikan sebagai sikap antara kemarahan yang berlebihan dan ketidakmarahan yang berlebihan pula, yaitu sikap seseorang yang marah hanya pada saat yang tepat dan tidak pernah marah pada saat yang tidak tepat. Sedangkan kesabaran atau *makrothumia* yang menjelaskan sikap tekun dan sabar yang membawa kemenangan. Bentuk kerjanya adalah *makrothumeo* memiliki makna kesabaran karena dianiaya, dengan demikian ini menekankan pada bertahan dalam penderitaan, penganiayaan ²⁶. Sementara mengampuni dalam hal ini Allah akan mengampuni segala kesalahan kita sesuai dengan pengampunan yang dapat kita berikan kepada orang lain. Pengampunan adalah Keputusan untuk mengampuni seseorang dari kewajiban sebagai akibat dari tindakan mereka yang telah melukai. Yesus mengajarkan pengampunan yang tidak kepura-puraan, bukan hanya di mulut namun tindakan nyata.

Analisis ayat 15-17

Dalam ayat ini merupakan himbauan atau ajakan dari Paulus kepada jemaat di Kolose. Ajakan ini juga disebutkan dalam pasal 2 ayat 6 dan 7. Ajakan pertama hendaklah damai Sejahtera *Eirene* artinya rasa damai diperoleh berkaitan dengan keharmonisan hubungan antar sesama manusia dan Allah. *Eirene* dimaksud ialah aman, merasa aman mendapat jaminan perlindungan dari Yesus Kristus. Ajakan kedua ialah hendaklah perkataan *logos* Kristus diam dengan segala kekayaannya *plousios* diantara kamu. Firman Kristus diam dengan segala kekayaannya artinya penuh, melimpah kita harus penuh dan melimpah dengan firman.²⁷

Pemahaman Teologis Remaja tentang Manusia Baru

Pemahaman teologis remaja Kristen mengenai konsep manusia baru yang diajarkan dalam Kolose 3:5-17 berakar pada pemahaman dasar bahwa melalui iman kepada Kristus, seseorang mengalami transformasi rohani yang mendalam. Remaja

²⁵ “Alkitab Sabda Kolose 3.”

²⁶ Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose*.

²⁷ Situmorang, *Surat Kolose Eksposisi Surat Kolose & Aplikasinya*.

sering kali mengartikan manusia baru sebagai perubahan mendasar dalam cara berpikir, berbicara, dan bertindak, yang dimulai dengan penerimaan kasih karunia Allah dalam hidup mereka. Mereka memahami bahwa melalui Kristus, mereka dibebaskan dari perbudakan dosa dan diberikan kehidupan baru yang mencerminkan karakter Kristus. Dalam hal ini, manusia baru adalah orang yang tidak lagi hidup menurut cara dunia, tetapi berusaha untuk hidup dalam kebenaran dan kesucian yang datang dari Tuhan.²⁸ Namun, meskipun ada pemahaman teologis tentang transformasi ini, banyak remaja yang mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep manusia baru dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka cenderung melihat perubahan ini sebagai suatu proses yang ideal dan bersifat jauh di masa depan, bukannya sebagai kenyataan yang dapat diterapkan dalam konteks hidup mereka saat ini.²⁹ Meskipun mereka memahami pentingnya meninggalkan kebiasaan buruk seperti iri hati, kebencian, dan kebohongan, tantangan terbesar terletak pada usaha untuk secara konsisten menggantikan perilaku tersebut dengan sikap-sikap yang lebih sesuai dengan ajaran Kristus, seperti kasih, kerendahan hati, dan kesabaran.

Selain itu, remaja juga sering kali mengaitkan konsep manusia baru dengan pencapaian spiritual pribadi yang lebih terfokus pada pengampunan dan kebebasan dari rasa bersalah. Remaja sering kali menganggap bahwa menjadi manusia baru berarti menerima pengampunan dari Tuhan dan merasakan kedamaian batin yang datang dari hubungan yang dipulihkan dengan Allah. Pemahaman ini memberi remaja rasa lega, tetapi sering kali belum sepenuhnya menyadari bahwa perubahan sejati melibatkan bukan hanya pembebasan dari dosa, tetapi juga komitmen untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dalam semua aspek kehidupan. Meskipun pemahaman teologis remaja mengenai manusia baru sangat berkaitan dengan konsep pembaruan diri dalam Kristus, mereka masih perlu bimbingan dalam hal bagaimana mewujudkan konsep ini dalam tindakan nyata.³⁰ Oleh karena itu, pendidik Kristen dan pemimpin gereja perlu memberikan pengajaran yang lebih mendalam dan praktis mengenai bagaimana hidup sebagai manusia baru, dengan

²⁸ Darius Darius and Robi Panggarra, "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4: 17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 29–58.

²⁹ Remegises Danial Yohanis Pandie, "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>.

³⁰ Darius and Panggarra, "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4: 17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya."

menekankan bahwa ini adalah proses berkelanjutan yang melibatkan disiplin rohani, pertumbuhan karakter, dan penerapan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Holistik Pendidik Kristen dalam Pembinaan Remaja

Pendidik Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam pembinaan remaja Kristen, tidak hanya sebagai pengajar dalam aspek akademis tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu remaja untuk memahami dan menghidupi iman mereka. Pembinaan remaja Kristen yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual. Pendidik Kristen bertugas untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, penuh kasih, dan mendukung perkembangan karakter remaja sesuai dengan nilai-nilai Alkitab.³¹ Dengan demikian, peran pendidik tidak terbatas pada mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam hidup sehari-hari yang mencerminkan kasih Kristus.

Salah satu aspek utama dari peran holistik pendidik Kristen adalah menjadi model hidup yang baik bagi remaja. Remaja cenderung meniru perilaku dan sikap orang dewasa di sekitar mereka, terutama pendidik yang mereka anggap sebagai figur otoritas. Oleh karena itu, pendidik Kristen harus menunjukkan melalui tindakan nyata nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan kesabaran. Dengan memberikan contoh hidup yang konsisten dengan ajaran Alkitab, pendidik tidak hanya mengajar tentang prinsip-prinsip Kristiani, tetapi juga mengajarkan cara menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini membantu remaja melihat bahwa hidup sebagai manusia baru bukan hanya teori, tetapi sesuatu yang dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari mereka.³² Pendidik Kristen juga memiliki peran penting dalam mendampingi remaja untuk mengatasi tantangan hidup yang mereka hadapi, baik itu tantangan emosional, sosial, maupun spiritual. Remaja sering kali mengalami konflik internal, seperti kebingungan identitas atau tekanan dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini, pendidik Kristen tidak hanya berfungsi sebagai guru dalam bidang akademis, tetapi juga sebagai konselor

³¹ Fida Tronika Matang and Heppy Wenny Komaling, "Implementasi Prinsip Pemuridan Rasul Paulus Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (July 2022): 62–75.

³² Justice Zeni Zari Panggabean, "Virtue Dalam Pendidikan Karakter Kristiani," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 14, 2022): 691–707, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.671>.

dan mentor spiritual yang membantu remaja menemukan jawaban dari perspektif iman Kristen.³³ Dengan memberikan bimbingan, doa, dan dukungan yang penuh kasih, pendidik dapat membantu remaja berkembang secara holistik, mengenali dan mengatasi tantangan hidup mereka dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab.

Kaitannya dengan hal di atas, pendidik Kristen harus mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam komunitas gereja dan kegiatan rohani yang dapat memperkuat iman mereka. Komunitas gereja memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengalami kebersamaan dalam iman, belajar dari satu sama lain, dan membangun hubungan yang saling mendukung. Pendidik Kristen dapat mengarahkan remaja untuk terlibat dalam pelayanan, doa, dan studi Alkitab secara bersama-sama, yang semuanya berperan dalam pembentukan karakter Kristen yang lebih kuat. Dengan mengintegrasikan aspek spiritual ini dalam pembinaan remaja, pendidik membantu remaja untuk semakin mengenal Tuhan dan hidup sesuai dengan panggilan-Nya sebagai manusia baru yang telah dipulihkan melalui Kristus.³⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep manusia baru dalam Kolose 3:5-17 memberikan panduan yang relevan bagi pembinaan remaja Kristen, tetapi penerapannya menghadapi berbagai tantangan dalam konteks modern. Wawancara dengan pendidik Kristen dan pemimpin gereja mengungkapkan bahwa meskipun banyak remaja memahami nilai-nilai teologis seperti kasih, kerendahan hati, dan pengampunan, mereka sering kesulitan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor utama yang menghambat adalah tekanan budaya, seperti norma sosial yang permisif, pengaruh media sosial, dan kurangnya dukungan spiritual dari lingkungan sekitar. Peran pendidik Kristen ditemukan sangat signifikan dalam membantu remaja menghadapi tantangan tersebut. Pendidik yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab ke dalam proses pembelajaran, memberikan teladan hidup yang baik, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang penuh kasih, mampu membantu remaja mengenali identitas mereka dalam Kristus dan mempraktikkan kehidupan sebagai manusia baru. Hal ini konsisten dengan temuan

³³ Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 33.

³⁴ Yoel Betakore, "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (September 2021): 3975–83, <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I6.1329>.

penelitian sebelumnya, tetapi penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pendidik, keluarga, dan gereja untuk mendukung transformasi yang berkelanjutan.

Dapat di katakan bahwa strategi pembinaan holistik yang melibatkan pendidikan berbasis firman Tuhan, mentoring spiritual, dan program pendampingan emosional memberikan hasil yang lebih efektif. Penelitian ini juga menemukan bahwa pembinaan yang berfokus pada penerapan praktis nilai-nilai Alkitab seperti melalui kelompok diskusi, simulasi situasi sehari-hari, dan refleksi personal dapat membantu remaja Kristen mengatasi tantangan budaya modern. Dengan demikian, penerapan konsep manusia baru tidak hanya memerlukan pemahaman teologis, tetapi juga pendekatan yang kontekstual dan aplikatif. Hasil ini menegaskan pentingnya pendidik Kristen sebagai agen transformasi yang mampu membimbing remaja untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dalam setiap aspek kehidupan remaja.

Implikasinya Bagi Pendidik Kristen

Implikasi bagi pendidik Kristen dalam konteks pembinaan remaja Kristen sebagai manusia baru berdasarkan Kolose 3:5-17 sangatlah penting, karena pendidik memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan spiritualitas remaja.

Pertama, pendidik Kristen diharapkan memperdalam pemahaman tentang konsep manusia baru dalam Kristus. Pendidik perlu memastikan bahwa mereka tidak hanya mengajarkan aspek teologis, tetapi juga membimbing remaja untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang kuat mengenai pembaruan hidup dalam Kristus akan memungkinkan pendidik untuk lebih efektif dalam memberi arahan kepada remaja mengenai bagaimana meninggalkan perilaku lama yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus dan menggantinya dengan sikap yang mencerminkan kasih dan kebaikan Tuhan.

Kedua, pendidik Kristen harus mampu menjadi teladan hidup yang baik bagi remaja. Pendidik tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan mereka. Sikap yang menunjukkan kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan pengampunan sangat penting bagi remaja, yang sering kali mengamati dan meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, pendidik Kristen harus

menunjukkan melalui tindakannya sendiri bagaimana hidup sesuai dengan nilai-nilai Alkitab, sehingga remaja dapat melihat bahwa menjadi manusia baru bukanlah sekadar teori, tetapi sesuatu yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendidik Kristen perlu memperhatikan kebutuhan emosional dan spiritual remaja yang mungkin berkonflik dengan tantangan dunia modern. Remaja saat ini sering kali dihadapkan pada tekanan sosial yang kuat, baik dari teman sebaya maupun dari media sosial, yang dapat mengarah pada kebingungan identitas dan ketidakpastian moral. Pendidik Kristen harus peka terhadap permasalahan ini dan siap memberikan dukungan, baik secara emosional maupun spiritual. Pendidik perlu memberikan bimbingan yang berbasis firman Tuhan, serta menciptakan ruang yang aman bagi remaja untuk mengungkapkan perasaan dan pertanyaan remaja. Dengan demikian, pendidik dapat membantu remaja untuk menghadapi tantangan tersebut dengan pandangan iman yang kokoh dan teguh.

Keempat, pentingnya pendekatan pembelajaran yang holistik dan integratif. Pembinaan remaja Kristen harus melibatkan tidak hanya aspek spiritual, tetapi juga intelektual, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, pendidik harus mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran berbasis Alkitab yang mendalam, ditambah dengan pengalaman praktis yang melibatkan pelayanan, kelompok diskusi, dan kegiatan gereja, akan membantu remaja untuk melihat hubungan antara iman mereka dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini akan memungkinkan remaja untuk lebih memahami dan mengalami pembaruan hidup sebagai manusia baru yang sejati.

Kelima, pendidik Kristen harus terus meningkatkan kompetensinya dalam pembinaan spiritual remaja, dengan mengikuti pelatihan, seminar, dan sumber daya yang relevan. Pembinaan remaja Kristen adalah tanggung jawab yang berkelanjutan, yang memerlukan pendidik untuk selalu memperbarui pendekatan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, pendidik juga perlu bekerja sama dengan orang tua, gereja, dan komunitas dalam memberikan dukungan yang lebih luas dan terintegrasi bagi remaja. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani remaja, sehingga mereka dapat hidup sebagai manusia baru yang penuh kasih, damai, dan siap melayani Tuhan di dunia ini.

KESIMPULAN

Pemahaman remaja Kristen tentang konsep manusia baru dalam Kolose 3:5-17 umumnya masih bersifat teologis dan idealis, dengan tantangan utama dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari, terutama karena pengaruh budaya modern dan tekanan sosial. Pendidik Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan remaja, baik sebagai teladan hidup yang mencerminkan ajaran Kristus maupun sebagai pembimbing yang membantu remaja mengatasi tantangan emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan pembinaan yang holistik dan terintegrasi, yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial, sangat diperlukan. Pendidik Kristen juga diharapkan untuk terus meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep manusia baru, serta mengembangkan metode pengajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual. Dalam hal ini, kolaborasi antara gereja, keluarga, dan sekolah menjadi kunci dalam mendukung remaja untuk hidup sebagai manusia baru yang sejati, sesuai dengan panggilan Allah dalam Kristus.

Menutup penjelasan di atas, menjadi manusia baru adalah suatu karya Roh Kudus bagi diri seseorang yang mengubah dirinya untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan lamanya yang tidak berkenan kepada Tuhan setelah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Manusia baru bukanlah dilahirkan secara jasmani atau dilahirkan kembali dari kandungan. Tetapi manusia baru secara rohani yaitu yang dilahirkan dari air dan Roh. Untuk mengalami menjadi manusia baru seseorang harus mengalami pertobatan dengan pengenalan akan Yesus Kristus. Kemudian memberikan dirinya untuk dibaptiskan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus sebagai tanda dia menyerahkan hidupnya kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Dan Kia. "Kajian Pedagogis Tentang Tanggung Jawab Guru Pak Secara Profesional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (October 2019): 77–94. <https://doi.org/10.33541/SHANAN.V3I2.1580>.
- "Alkitab Sabda Kolose 3," n.d.
- Andrian, T. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini." *Inculco Journal of Christian Education*, 2024.
- Anwar Three Millenium Waruwu, and Ampinia Rahap Wanyi Rohy. "Spiritualitas Seorang Gembala Melalui Bentuk Komunikasi Terhadap Jemaat: Sebuah

- Analisis Kolose 3:5-17.” *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, no. 1 (June 29, 2023): 112–25. <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.239>.
- Darius, Darius, and Robi Panggarra. “Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4: 17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya.” *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 29–58.
- Dwici, Novida, Yuanri Manik, and Yusak Tanasyah. “Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik.” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 2020): 50–62. <https://doi.org/10.55076/DIDACHE.V2I1.41>.
- Esther Rela Intarti. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 33.
- Fabeat, Yois, and Monike Hukubun. “Teologi Satu Tubuh Dari Perspektif Pluralisme: Kajian Historis Kritis Kolose 3: 11 – 17 Dan Implikasinya.” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 4, no. 1 (July 28, 2022): 59–80. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i1.796>.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Surat Kolose*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Kusnandi, Kusnandi. “Mengartikulasikan Perencanaan Pendidikan Di Era Digital.” *Jurnal Wahana Pendidikan* 6, no. 1 (May 14, 2019): 1. <https://doi.org/10.25157/wa.v6i1.2023>.
- Monei, Yunus, Roberth Ruland Marini, and Pestaria Happy Kristiana. “Transformasi Spiritualitas Diskursus Teologi Tentang Konsep Manusia Baru Dalam Kolose 3:5-17.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, no. 1 (June 30, 2024): 104–17. <https://doi.org/10.47457/phr.v7i1.475>.
- Ndruru, Rahmat, and Milton T. Pardosi. “Pengaruh Formula Pendidikan Keluarga Kristen Dalam Menghadapi Dampak Negatif Globalisasi.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 2, 2024): 54–67. <https://doi.org/10.54170/harati.v4i1.185>.
- Ngafifi, Muhamad. “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (June 1, 2014): 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis. “Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002.

- <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>.
- Panggabeau, Justice Zeni Zari. "Virtue Dalam Pendidikan Karakter Kristiani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 14, 2022): 691–707. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.671>.
- Situmorang, Johar T.H. *Surat Kolose Eksposisi Surat Kolose & Aplikasinya*. Yogyakarta: ANDI, 2022.
- Soleh, Muhammad Soleh. "Youth, Religion, And Pop Culture: Modernitas Dalam Gaya Hidup Hedonisme Remaja Dan Budaya Populer Versus Eksistensi Agama Jaman Now." *SEMAR : Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 02 (June 30, 2023): 35–44. <https://doi.org/10.59966/semar.v1i02.303>.
- Tronika Matang, Fida, and Heppy Wenny Komaling. "Implementasi Prinsip Pemuridan Rasul Paulus Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (July 2022): 62–75.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (December 12, 2023): 144–55. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.166>.
- Wenas, Maria Lidya, Elsi Susanti Br Simamora, Maharin Maharin, Joni Apri Candra, and Rifka Priskila. "Nilai-Nilai Kristiani Bagi Kompetensi Kepribadian Guru." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i1.3>.
- Yoel Betakore. "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (September 2021): 3975–83. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I6.1329>.